

Peran Volunteers dalam Program Sekolah Nusantara: Edukasi Budaya Batik dan Bangun Ruang bagi Anak

Dyah Ayu Rahma Safitri¹, Anjung Laras Sati², Achmad Maulana³, Zanuba Prameswari Azahra⁴, Siti Efrilia⁵,
Rezza Nalaghina⁶, Najwa Alya Hafshah⁷

^{1, 2, 3, 4, 6, 7} Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, UIN Salatiga, Indonesia

⁵ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Salatiga, Indonesia

dyahayurahmaa@gmail.com

Article Info:

Article history:

Received Date: 01/08/2026

Accepted Date: 16/09/2026

Published Date: 25/09/2026

Keywords:

Volunteer Participation]

Nusantara School

Batik Workshop

Cultural Education

Senyum Anak Nusantara

ABSTRACT

This study aims to describe the participation of volunteers from Senyum Anak Nusantara (SAN) Salatiga Chapter in the Sekolah Nusantara (Nusantara School) program, focusing on spatial education and batik workshop activities for upper-grade elementary students (aged 7-14), and to identify the resulting impact on children as well as the supporting and inhibiting factors. The study was conducted at the Jadi Mulya Bersama (JMB) learning center in Salatiga, Central Java, during the program's implementation from September to November 2025. A qualitative method with a case study design was used. The informants consisted of active student volunteers within the SAN Salatiga Chapter core committee. Three volunteers were selected as informants through purposive sampling, based on their consistent involvement in the core committee throughout the program. The researcher served as the key instrument, supported by interview and observation guidelines. Data were collected through unstructured interviews, passive participant observation, and documentation, and were analyzed using the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source triangulation. The results show that volunteer participation occurred through decision-making, implementation, benefit sharing, and evaluation, and that the activities enhanced children's geometric understanding, creativity, motor skills, social interaction, confidence, and appreciation of batik as a national heritage. Supporting factors included participant enthusiasm and volunteer cooperation, while limited sponsorship and varied learning abilities were the main obstacles. It is concluded that volunteer participation played a vital role in the program's success, although findings are limited to one community and location.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Dyah Ayu Rahma Safitri

UIN Salatiga

dyahayurahmaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, makna penguatan relasi sosial telah berkembang dan terlihat secara nyata melalui berbagai aktivitas sosial, salah satunya adalah gerakan kerelawanan, juga dikenal sebagai "volunteering". Gerakan kerelawanan di Indonesia memiliki fondasi kultural dan sosial yang kuat. Sebuah laporan dari "World Giving Index 2024" yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF) menunjukkan bahwa Indonesia telah mempertahankan posisinya sebagai negara paling dermawan di dunia selama tujuh tahun berturut-turut sejak tahun 2018. Fenomena ini menunjukkan secara empiris betapa besarnya potensi dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia, khususnya kelompok pemuda, dalam menggerakkan program pemberdayaan masyarakat. Untuk mengaktualisasikan diri dan mengukuhkan citra diri yang bermakna di masyarakat, generasi muda saat ini bahkan menjadi bagian dari gaya hidup yang positif.

Di sisi lain, sektor pendidikan nonformal dan pemberdayaan anak-anak adalah bidang pengabdian relawan

yang sangat penting untuk masa depan negara. Faktor yang memainkan peran penting dalam menjamin keberlangsungan hidup dan meningkatkan kualitas kesejahteraan setiap orang adalah pendidikan.

Langkah-langkah strategis yang inovatif, kreatif, dan aplikatif diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pendidikan dalam era modern. Namun, karena globalisasi mulai mengganggu nilai-nilai budaya bangsa, sektor pendidikan nonformal di Indonesia menghadapi tantangan untuk mempertahankannya. Antusiasme anak-anak terhadap warisan kebudayaan lokal, seperti seni kain batik, telah berkurang karena munculnya media sosial, permainan digital, dan hiburan berbasis teknologi gawai gadget canggih. Membatik bukan sekadar kegiatan menoreh kain di malam hari, itu adalah proses internalisasi karakter, disiplin, ketekunan, dan ekspresi estetika yang mencerminkan identitas luhur bangsa Indonesia.

Keterlibatan komunitas relawan seperti Chapter Senyum Anak Nusantara (SAN) Salatiga sangat penting untuk mengatasi kebutuhan mendesak penurunan minat budaya. Komunitas ini berusaha memberikan ruang belajar alternatif yang menyenangkan dan adaptif bagi anak-anak melalui program kerja terstruktur "Sekolah Nusantara". Salah satu program kerja nyata yang diusung dalam Festival STAM (Sains, Teknologi, Seni, dan Matematika) adalah *Workshop* Batik. Tujuan dari *Workshop* ini adalah untuk memberi anak-anak kesempatan untuk menunjukkan kreativitas mereka dan memperkuat rasa kepemilikan kultural mereka sejak dini. Mahasiswa volunteer dalam program ini sangat penting sebagai fasilitator, guru, dan komunikator interaktif. Mereka harus membuat nilai budaya batik mudah dipahami dan diminati oleh generasi anak-anak.

Berbagai bentuk kerelawanan berbasis komunitas telah berkembang secara empiris, tetapi masih sedikit atau tidak ada penelitian teoretis atau ilmiah yang secara khusus membahas peran dinamis dan berbagai bentuk partisipasi relawan dalam edukasi budaya lokal batik di tingkat daerah. Akibatnya, aktivitas kerelawanan komunitas kadang kadang dipandang sebelah mata dan dinilai kurang maksimal karena tidak menghasilkan keuntungan finansial segera. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayun et al. (2023) tentang relawan pendidikan di LPAN Griya Baca Malang, kemauan internal memengaruhi partisipasi relawan, tetapi manajemen waktu menghambatnya. Selain itu, studi internasional yang dilakukan oleh Burns et al. (2025) di Australia menunjukkan bahwa keterlibatan relawan sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan rasa memiliki komunitas, tetapi itu memerlukan dukungan institusional yang kuat.

Studi terkait pembelajaran batik juga pernah dilakukan oleh Wardani et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran batik dapat mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar, serta Siswati et al. (2020) yang membahas peran edukasi pengenalan batik dalam pelestarian budaya lokal. Namun, kedua studi tersebut belum secara khusus mengkaji peran dinamis relawan/volunteer dalam proses edukasi tersebut, sehingga celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini berkonsentrasi pada mempelajari secara menyeluruh berbagai cara anggota Senyum Anak Nusantara Chapter Salatiga berpartisipasi dalam agenda *Workshop* Batik sebagai alat edukasi budaya bagi anak-anak di rumah belajar Jadi Mulya Bersama (JMB) Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan bagaimana keterlibatan relawan terjadi dari perencanaan hingga peninjauan program dan menjelaskan faktor pendorong dan penghambat yang melingkupinya. Ini dilakukan dengan menggunakan landasan teoretis tipologi partisipasi masyarakat yang dikembangkan oleh Cohen dan Uphoff dimana terdapat empat dimensi yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mempelajari sifat perilaku individu, dinamika sosial, dan makna fenomena kemasyarakatan secara menyeluruh, mendalam, dan kontekstual. Studi kasus (*case study*) digunakan sebagai desain penelitian. Tujuan dari pemilihan desain studi kasus ini adalah untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh, spesifik, dan mendalam tentang kenyataan empiris keterlibatan para volunteers dari Bagian Senyum Anak Nusantara (SAN) di Salatiga dalam merencanakan, membantu, dan mempelajari minat budaya anak-anak melalui program *Workshop* Batik yang termasuk dalam agenda besar Sekolah Nusantara.

Dalam penelitian kualitatif ini, metode sampling purposif digunakan untuk memilih informan secara selektif. Peneliti memilih informan berdasarkan persyaratan berikut: mereka harus menjadi relawan aktif mahasiswa dan tergabung secara resmi dalam struktur kepanitiaan Senyum Anak Nusantara Chapter Salatiga. Selain itu, informan harus tergabung dalam panitia inti, seperti panitia pelaksana atau divisi acara, yang mengawasi dan mengelola kegiatan *Workshop* Batik dari awal persiapan hingga akhir program. Mereka juga

harus terlibat secara konsisten selama program Sekolah Nusantara berlangsung dari September hingga November 2025. 3 (tiga) relawan dari panitia inti mahasiswa yang memenuhi syarat untuk menjadi informan kunci penelitian dipilih berdasarkan metode penentuan dengan kriteria tersebut. Ketiga informan dalam penelitian ini berusia 20–21 tahun dan merupakan mahasiswa semester 5 Program Studi Psikologi Islam. Ketiganya telah bergabung sebagai anggota Senyum Anak Nusantara (SAN) Chapter Salatiga selama 1–2 tahun dan menjabat sebagai panitia pelaksana kegiatan dalam struktur kepanitiaan Program Sekolah Nusantara 2025. Jumlah tiga informan dianggap memadai dalam penelitian ini karena mempertimbangkan prinsip kecukupan data (*data adequacy*) dalam penelitian kualitatif, di mana kedalaman dan kekayaan informasi lebih diutamakan dibandingkan jumlah informan. Ketiga informan dipilih karena keterlibatan mereka yang paling konsisten dan representatif dalam mengawal seluruh rangkaian kegiatan Workshop Batik dan edukasi bangun ruang, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Penelitian studi kasus ini dilakukan di rumah belajar Jadi Mulya Bersama (JMB) Salatiga yang terletak di Dusun Promasan, Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan alasan logistik dan sosiologis untuk menjadi pusat kemitraan strategis di mana SAN Chapter Salatiga akan mengadakan interaksi edukasi budaya seni batik bagi anak-anak usia 7–14 tahun yang masuk ke dalam kategori siswa sekolah dasar (SD). Dari bulan September hingga November 2025, program Sekolah Nusantara berlangsung selama sembilan puluh hari, selama periode ini, data lapangan dikumpulkan dan partisipasi relawan diawasi secara berkala. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan lisan dan tertulis dari pengurus Senyum Anak Nusantara (SAN) Chapter Salatiga dan pengelola rumah belajar Jadi Mulya Bersama (JMB) untuk melakukan observasi dan mengakses dokumen kegiatan. Seluruh informan (relawan) memberikan persetujuan (*informed consent*) untuk diwawancarai setelah dijelaskan tujuan dan penggunaan data penelitian. Dokumentasi visual anak-anak yang digunakan dalam penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak penyelenggara program dan orang tua/wali peserta.

Peneliti menggunakan kombinasi tiga metode pengumpulan data kualitatif sekaligus untuk mendapatkan data ilmiah yang valid, objektif, dan kaya akan konteks naratif. Teknik pertama adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang dilakukan kepada ketiga informan inti relawan secara fleksibel namun mendalam untuk menggali pemaknaan personal, kontribusi gagasan, rincian keterlibatan fisik, kepuasan batin yang diperoleh, hingga kendala psikologis maupun teknis yang dirasakan selama mengawal *workshop* batik anak. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali kepada masing-masing informan secara tatap muka langsung, dengan durasi rata-rata 30 menit per sesi. Wawancara dilaksanakan secara bertahap sepanjang periode September hingga November 2025, mengikuti perkembangan pelaksanaan Program Sekolah Nusantara.

Teknik kedua adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap pola komunikasi interaktif relawan dalam mengondisikan anak-anak, mentransfer pengetahuan teknik membuat sederhana, serta melihat fluktuasi respons minat dan keceriaan anak-anak selama pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada pelaksanaan edukasi bangun ruang (12 Oktober 2025) dan *workshop* batik (26 Oktober 2025). Fokus observasi mencakup dua aspek, yaitu pola interaksi dan pendampingan volunteer terhadap peserta, serta respons, ekspresi, dan perilaku anak-anak selama mengikuti kegiatan, seperti tingkat fokus, antusiasme, dan interaksi sosial antaranak.

Metode ketiga adalah penelitian dokumentasi. Ini dilakukan dengan memeriksa dokumen resmi organisasi, seperti proposal kegiatan, naskah rincian *Term of Reference* (TOR) Sekolah Nusantara 2025, lampiran rincian alokasi anggaran operasional, dan berkas administratif presensi harian relawan untuk melengkapi data awal yang diperoleh dari wawancara. Model interaktif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana kemudian digunakan untuk menganalisis data kualitatif, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan isi dokumen kepanitiaan. Model analisis interaktif ini dilakukan tiga kali secara bersamaan.

Analisis data partisipasi volunteer dalam penelitian ini menggunakan kerangka tipologi partisipasi masyarakat yang dikembangkan oleh Cohen dan Uphoff (1980), yang mencakup empat dimensi: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, yaitu keterlibatan dalam menentukan arah dan gagasan program; (2) partisipasi dalam pelaksanaan, yaitu kontribusi nyata berupa waktu, tenaga, dana, atau barang; (3) partisipasi dalam pengambilan manfaat, yaitu hasil yang dirasakan volunteer baik secara sosial maupun personal; dan (4) partisipasi dalam evaluasi, yaitu keterlibatan dalam menilai keberhasilan dan kendala program. Keempat dimensi ini digunakan sebagai kategori analisis dalam tahap kondensasi dan penyajian data. Pertama, kondensasi data (*data condensation*) adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi,

dan mengubah data lapangan mentah menjadi catatan inti yang relevan dengan bentuk partisipasi dan faktor pendukung-penghambat relawan menurut Cohen dan Uphoff. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) yang diwujudkan dengan menyusun sekumpulan informasi terstruktur ke dalam teks naratif yang logis dan terorganisasi agar mempermudah pembaca memahami benang merah peran relawan dalam edukasi batik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Ini dilakukan dengan meninjau kembali pola-pola makna, keteraturan, dan konfigurasi data yang muncul sejak awal penelitian. Ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang kuat dan terverifikasi secara empiris. Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk mempertanggungjawabkan akurasi ilmiah dan menjamin validitas hasil data kualitatif di lapangan. Untuk menerapkan metode ini, proses uji silang data (*cross-check*) digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dari informan relawan satu, dua, dan tiga. Untuk mengurangi bias peneliti, data dari informan disesuaikan dengan data teks objektif yang tercantum dalam dokumen proposal, serta *Term of Reference* (TOR) operasional Sekolah Nusantara 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Bangun Ruang dan *Workshop* Batik

Materi bangun ruang merupakan bagian dari geometri yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi sifat, unsur, dan menentukan volume dalam pemecahan masalah (Rostika, 2008). Pembelajaran bangun ruang membantu anak-anak memahami bentuk-bentuk tiga dimensi yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti kubus, balok, tabung, dan kerucut. Kemampuan spasial yang berkembang melalui pembelajaran bangun ruang dapat mendukung kemampuan anak dalam memahami hubungan bentuk, ukuran dan posisi suatu objek. Menurut (Nurjamilatul Wahdah, 2020) pembelajaran bangun ruang melalui aktivitas praktik dapat membantu peserta didik memahami konsep geometri secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.

Program Sekolah Nusantara merupakan salah satu program kerja unggulan Senyum Anak Nusantara (SAN) yang berfokus pada upaya memotivasi, mengedukasi, dan menginspirasi anak-anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pengembangan kreativitas, karakter, dan kecintaan terhadap budaya Indonesia.

Pelaksanaan edukasi bangun ruang dilaksanakan pada pertemuan ketiga Program Sekolah Nusantara Senyum Anak Nusantara (SAN) pada tanggal 12 Oktober 2025. Kegiatan diawali dengan materi pengenalan berbagai bentuk bangun ruang seperti kubus, balok, prisma, dan limas melalui penjelasan sederhana yang disesuaikan dengan usia peserta. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, volunteer menyediakan lembar kerja berupa jaring-jaring bangun ruang yang dapat diwarnai, digunting, dan dirangkai menjadi model tiga dimensi. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami karakteristik bangun ruang secara lebih konkret melalui aktivitas praktik langsung.

Setelah mendapatkan penjelasan materi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang didampingi oleh volunteer. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyusun dan merangkai jaring-jaring bangun ruang menjadi model tiga dimensi. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap instruksi yang diberikan. Keterlibatan aktif anak-anak menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan minat belajar serta memudahkan pemahaman konsep bangun ruang. Selain edukasi bangun ruang, Program Sekolah Nusantara juga menghadirkan *workshop* batik sebagai bentuk pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak. (Rachmawati, 2020, dalam Setiawan, 2021) Batik adalah salah satu bentuk kearifan lokal karya seni asli Indonesia berupa kain. Batik adalah karya bangsa yang menyimpan nilai leluhur Indonesia dan diakui oleh bangsa lain, namun minat terhadap pemahaman batik itu sendiri masih kurang. Batik sebagai warisan budaya bangsa perlu dikenalkan sejak dini agar generasi muda memiliki rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Melalui *workshop* ini, peserta diperkenalkan pada berbagai motif batik sederhana serta unsur pola yang terdapat dalam desain batik.

Workshop batik dilaksanakan pada pertemuan keempat Program Sekolah Nusantara Senyum Anak Nusantara (SAN) pada tanggal 26 Oktober 2025. Kegiatan diawali dengan pemberian materi singkat mengenai batik sebagai warisan budaya Indonesia serta pengenalan motif-motif batik sederhana. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan lembar kerja untuk membuat dan mewarnai pola batik menggunakan alat pewarna yang telah disediakan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenal unsur motif, pola, dan warna yang menjadi ciri khas batik.

Dalam pelaksanaannya, peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas melalui variasi motif dan pemilihan warna. Volunteer berperan aktif dalam mendampingi peserta selama proses pembuatan karya batik serta membantu peserta yang mengalami kesulitan. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan kreativitas yang beragam dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Melalui *workshop* ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai batik sebagai warisan budaya, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui aktivitas seni dan budaya.

Dengan adanya pelaksanaan edukasi bangun ruang dan *workshop* batik menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikombinasikan dengan aktivitas praktik dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak-anak. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep geometri dasar, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam mengenal dan menghargai budaya Indonesia melalui batik.

Partisipasi Volunteers dalam kegiatan

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi ini berhubungan secara langsung dengan keterlibatan aktif relawan dalam menentukan arah program berdasarkan kepentingan bersama. Partisipasi dalam pengambilan keputusan mengacu pada proses di mana anggota komunitas berkontribusi dalam menentukan alternatif terkait ide atau gagasan yang memengaruhi kepentingan bersama, yang meliputi pemberian masukan atau ide, kehadiran dalam rapat, keterlibatan dalam diskusi, serta pemberian tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan (Samaun et al, 2022).

Pada tahap ini, volunteer berperan aktif dalam menyumbangkan gagasan dan pemikiran. Meskipun tema besar "Festival STAM: Keceriaan Anak Nusantara dalam Penemuan" dan kerangka kegiatan telah disusun, para volunteer diberi kewenangan penuh untuk merancang detail teknis setiap pertemuan. Dalam forum diskusi, mereka secara kreatif menentukan jenis permainan, metode pengajaran, dan materi spesifik yang akan disampaikan mulai dari sesi pengenalan motif batik, praktik membatik sederhana, eksplorasi seni budaya lokal, hingga kegiatan percobaan berbasis sains dan teknologi yang dikemas secara menyenangkan. Partisipasi semacam ini dapat berbentuk konsultasi, diskusi bersama, hingga pengambilan keputusan secara kolektif, di mana setiap anggota dilibatkan secara aktif sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan (Handoko dalam Henirwan et al 2025). Keterlibatan ini menjadi penting karena program kegiatan yang dilaksanakan merupakan hasil nyata dari inisiatif dan kreativitas para volunteer itu sendiri. Salah satu informan menjelaskan bahwa meski tema besar kegiatan sudah ditentukan, volunteer tetap diberi ruang penuh untuk merancang detail teknis: "Walaupun tema besarnya sebenarnya sudah ada, kami tetap dikasih kebebasan buat nyusun detail kegiatannya... kalau misalnya ada usulan yang dirasa kurang cocok, kami bahas lagi bareng-bareng sampai akhirnya sepakat" (Informan 1, wawancara, September 2025).

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan wujud nyata dari kontribusi para volunteer di lapangan. Mengacu pada temuan Fatichah & Febrianto (2025) yang mengkaji kontribusi relawan dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas, serta dikonfirmasi melalui temuan empiris selama penelitian berlangsung, partisipasi ini dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk. Terkait pengelolaan dana dan keterlibatan langsung di lapangan, salah satu informan menyampaikan: "Selama kurang lebih tiga bulan kegiatan berlangsung, kami juga turun langsung jadi pengajar, pendamping, sama fasilitator... kami berusaha lebih dekat sama mereka, sering ngobrol, bercanda, terus ngajak mereka aktif selama kegiatan" (Informan 2, wawancara, November 2025).

Seperti dalam dana dan barang, pelaksanaan program didukung oleh pendanaan yang bersumber dari donasi, kas Senyum Anak Nusantara Chapter Salatiga, serta dukungan dari pihak sponsor. Para volunteer turut berperan aktif dalam pengelolaan anggaran senilai Rp 9.040.000 guna memastikan seluruh kebutuhan program dapat terpenuhi sebagaimana tercantum dalam rincian anggaran yang telah disusun. Keterlibatan dalam pengelolaan dana ini dilandasi oleh komitmen bersama agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara optimal dan tepat sasaran. Kemudian dalam waktu dan tenaga, dimana bentuk partisipasi ini merupakan yang paling mendasar dan bernilai tinggi dalam keseluruhan program. Selama tiga bulan pelaksanaan, yakni September hingga November 2025, para volunteer mendedikasikan waktu dan tenaga mereka sebagai pengajar, pendamping, sekaligus fasilitator bagi anak-anak sekitar rumah belajar Jadi Mulya Bersama (JMB) Argomulyo yang mayoritas berasal dari Dusun Promasan, Kelurahan Kumpulrejo, Kota Salatiga. Interaksi langsung yang terjalin antara volunteer dan anak-anak seperti yang terlihat pada gambar 1 dan 2, dilakukan melalui pendekatan komunikasi interaktif yang bertujuan membangun kedekatan emosional sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ulmi & Ramadhan (2021) yang menegaskan bahwa kehadiran dan keterlibatan langsung relawan sebagai pengajar berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan minat belajar anak. Selain itu, Seftiani et al. (2022) juga menyoroti bahwa partisipasi aktif pemuda dalam komunitas seperti Senyum Anak Nusantara membentuk pola kontribusi yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi masyarakat sasaran.



Gambar 1&2. Volunteer mendampingi anak-anak

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat berkaitan erat dengan hasil pelaksanaan program, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam menjalani kegiatan kerelawanan, *volunteer* memperoleh banyak manfaat, baik dari segi perluasan relasi maupun beragam kepuasan batin yang dirasakan selama proses keterlibatan berlangsung (Ayun et al., 2023). Dalam konteks program Sekolah Nusantara SAN 2025 yang diselenggarakan di rumah belajar Jadi Mulya Bersama (JMB) Argomulyo, Dusun Promasan, Kelurahan Kumpulrejo, Kota Salatiga, terdapat manfaat nyata yang dirasakan oleh para *volunteer*, terutama dari aspek sosial dan personal. Manfaat personal dan sosial yang dirasakan volunteer diungkapkan sebagai berikut: "Yang paling kerasa itu saya jadi punya relasi yang lebih luas... tiap lihat mereka semangat pas belajar itu bikin saya ngerasa kalau apa yang saya lakuin ada manfaatnya buat orang lain" (Informan 2, wawancara, November 2025).

Seperti dalam manfaat sosial (*social benefit*), keterlibatan dalam program ini memberikan kesempatan bagi volunteer untuk memperluas jaringan dan relasi sosial, baik dengan sesama anggota tim, warga Dusun Promasan, maupun dengan anak-anak binaan program. Kegiatan volunteering tidak hanya memberi manfaat bagi penerima manfaat, tetapi juga bagi individu yang terlibat, di antaranya berupa peningkatan self-esteem, kesejahteraan subjektif, serta penurunan tingkat tekanan psikologis (Shaleha & Kurniasari, 2023). Perluasan relasi ini penting karena interaksi sosial yang terjalin selama program berkontribusi pada pembentukan jaringan yang bermakna dan peningkatan kapasitas diri volunteer dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Kemudian dalam manfaat pribadi (*personal benefit*) volunteer merasakan kepuasan batin dan kebahagiaan, terutama ketika melihat antusiasme dan respons positif anak-anak terhadap kegiatan yang dijalankan. Keterlibatan seseorang dalam kegiatan kerelawanan memberikan rasa bahwa hidupnya memiliki makna dan kontribusi nyata bagi orang lain, sehingga menumbuhkan perasaan bermakna (*meaningful life*) sekaligus semangat untuk terus berkontribusi (Froh, 2004 dalam Mandala et al, 2024). Di samping itu, volunteer juga mengembangkan berbagai soft skill selama program berlangsung, seperti kemampuan berbicara di depan umum, manajemen kelompok, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan & Budiman (2021) yang menunjukkan bahwa relawan mampu melaksanakan kegiatan karena terpenuhinya fungsi kebermanfaatan bagi orang lain, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka sebagai volunteer.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi relawan dalam evaluasi berhubungan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. Tujuannya untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau terdapat hal-hal di luar rencana yang perlu ditindaklanjuti. Partisipasi evaluasi dapat berupa diskusi, sosialisasi, maupun rapat rutin yang dilakukan ketika program telah selesai dilaksanakan (Rismanita & Pradana, 2022). Lebih lanjut, partisipasi volunteer dalam kegiatan evaluasi memiliki peran penting dengan tujuan untuk memenuhi ketercapaian keberhasilan program kegiatan yang tepat dan maksimal, serta evaluasi merupakan hal penting untuk dilakukan supaya pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilannya sesuai kesepakatan bersama.

Dalam program Sekolah Nusantara SAN 2025, tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi informal setelah setiap sesi kegiatan berakhir. Partisipasi volunteer pada kegiatan evaluasi dilakukan dengan diskusi secara kekeluargaan setelah kegiatan telah selesai, dengan tujuan untuk menelaah lebih lanjut tentang keberhasilan program kegiatan dan menganalisis penyebab tidak tercapainya hasil keberhasilan sesuai kesepakatan bersama. Dalam diskusi ini, para volunteer bersama-sama meninjau proses kegiatan secara kolektif mengidentifikasi hal-hal yang telah berjalan baik dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi sebagai pembelajaran bersama. Misalnya, ketika beberapa anak tampak sulit berkonsentrasi atau suatu permainan kurang berjalan efektif, hal tersebut didekati bukan sebagai kesalahan individu, melainkan sebagai bahan refleksi tim untuk mencari pendekatan yang lebih sesuai ke depannya. Penyampaian evaluasi dilakukan secara terbuka, saling menghargai, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga setiap volunteer merasa aman untuk menyampaikan pendapat maupun menerima masukan. Melalui kegiatan evaluasi, volunteer dilibatkan secara penuh dan langsung untuk menilai sejauh mana program kegiatan berjalan dalam sistem kekeluargaan secara sederhana. Proses ini penting untuk memastikan keberhasilan program secara keseluruhan sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang berkelanjutan bagi seluruh tim. Suasana evaluasi yang terbuka dan kekeluargaan tergambar dari pernyataan berikut: "Kami saling cerita, kira-kira tadi yang udah bagus apa, terus yang masih kurang itu di bagian mana... kami nggak saling nyalahin, malah itu kami jadiin bahan belajar bareng" (Informan 1, wawancara, September 2025).

Dampak Kegiatan terhadap Anak

Kegiatan *workshop* batik yang berfokus pada aktivitas menggambar dan mewarnai memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman budaya anak-anak usia dini. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar anak hanya mengetahui batik sebagai pakaian formal tanpa memahami makna di balik motifnya. Melalui pengenalan visual secara langsung saat menggambar, anak-anak mulai mengenali keunikan pola-pola dasar batik. Proses edukasi yang interaktif ini berhasil mentransformasi pengetahuan pasif mereka menjadi pemahaman aktif yang lebih mendalam mengenai warisan budaya lokal (Suhersono, 2021). Perubahan pemahaman anak-anak digambarkan oleh salah satu informan: "Awalnya kebanyakan anak taunya batik itu ya cuma baju yang biasa dipakai orang tua... setelah kami kenalin berbagai motif, terus mereka juga ikut gambar sendiri, pelan-pelan mereka mulai paham... yang bangun ruang itu anak jadi tau ternyata kubus seperti ini, kerucut seperti ini, nggak hanya tau topi ulang tahun aja" (Informan 3, wawancara, September 2025).

Selain meningkatkan pengetahuan budaya, aktivitas menggambar motif batik dan membuat pola bangun ruang secara langsung menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Saat memegang alat tulis dan membentuk pola-pola geometris maupun non-geometris khas batik dan membentuk bangun ruang, otot-otot tangan dan koordinasi mata anak dilatih secara intensif. Keterampilan motorik halus yang terasah ini sangat penting bagi perkembangan fisik-motorik mereka, yang juga berakar pada kesiapan akademik seperti menulis. Anak-anak terlihat antusias dan fokus saat mencoba meniru guratan-guratan motif yang dicontohkan oleh para volunteer SAN Salatiga seperti yang diperlihatkan oleh gambar 3 berikut:



Gambar 3 Anak-anak membuat pola bangun ruang

Aktivitas mewarnai pola batik yang telah digambar juga memberikan kontribusi besar terhadap stimulasi kreativitas dan persepsi visual anak. Dalam sesi mewarnai, anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih kombinasi warna sesuai dengan imajinasi mereka sendiri. Kebebasan ekspresi ini tidak hanya membuat kegiatan menjadi menyenangkan, tetapi juga melatih kepekaan estetika dan kemampuan memecahkan masalah secara visual. Anak-anak tidak lagi terpaku pada warna konvensional batik, melainkan berani mengeksplorasi warna warna cerah yang mencerminkan keceriaan usia mereka. Kebebasan memilih warna terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak-anak yang awalnya ragu, menjadi lebih berani menggoreskan warna setelah mendapat apresiasi dari para volunteer.

Dari aspek afektif, keterlibatan langsung dalam *workshop* ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan dan cinta terhadap budaya sendiri sejak dini. Rasa nasionalisme dan kebanggaan budaya tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan harus dipupuk melalui pengalaman emosional yang positif (Suryanti et al., 2022). Dengan melihat, menggambar, dan mewarnai batik hasil karya mereka sendiri, muncul perasaan bangga dalam diri anak-anak. Mereka tidak lagi memandang batik sebagai sesuatu yang kuno atau hanya untuk orang dewasa, melainkan sebagai karya seni yang dekat dengan dunia mereka. Volunteer turut mengamati adanya indikasi peningkatan fokus pada sebagian anak selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak yang awalnya tampak kurang tenang terlihat lebih menikmati proses pewarnaan seiring berjalannya sesi, meskipun observasi ini bersifat naratif dan belum diukur secara sistematis.

Workshop ini juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi antaranak. Selama proses menggambar dan mewarnai, terjadi ruang diskusi alami di mana anak-anak saling berbagi alat warna, memuji karya teman, atau meminta bantuan ketika kesulitan. Interaksi sosial yang positif ini, didukung oleh bimbingan persuasif dari para volunteer, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Anak-anak belajar menghargai perbedaan hasil karya orang lain dan menumbuhkan sikap empati kawan sebaya.

Selanjutnya, keberadaan para volunteer dalam mendampingi aktivitas menggambar memberikan dampak psikologis berupa peningkatan rasa percaya diri (*self-esteem*) pada anak. Pendekatan personal yang hangat dan apresiatif dari para relawan membuat anak-anak merasa dihargai. Setiap pujian kecil yang diberikan relawan terhadap detail gambar atau pilihan warna anak memicu motivasi intrinsik mereka untuk menghasilkan karya yang terbaik (Putri & Lestari, 2023). Rasa percaya diri ini menjadi modal berharga bagi perkembangan mental anak di masa depan. Secara jangka panjang, kegiatan edukasi budaya melalui *workshop* batik diharapkan dapat menanamkan memori otentik yang membekas dalam ingatan anak. Pengalaman belajar yang melibatkan sensori visual, motorik, dan emosional seperti ini terbukti lebih membekas dalam memori jangka panjang anak dibandingkan dengan pembelajaran teks konvensional. Memori positif tentang membuat batik ini akan menjadi fondasi kuat bagi kelangsungan pelestarian budaya batik di masa depan, karena anak-anak tumbuh dengan memori bahwa batik adalah bagian dari identitas

mereka yang menyenangkan.

Dampak dari *workshop* menggambar dan mewarnai batik ini tidak hanya sekadar hasil produk visual di atas kertas. Kegiatan ini berhasil menyentuh ranah kognitif melalui pemahaman budaya, ranah psikomotorik melalui koordinasi fisik, dan ranah afektif melalui pembentukan karakter serta kecintaan budaya (Wardani, 2022). Sinergi antara materi edukasi yang menarik dan pendampingan yang humanis dari para relawan terbukti efektif memicu ketertarikan awal anak-anak untuk menjaga dan melestarikan batik sebagai warisan luhur bangsa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan edukasi bangun ruang dan *workshop* batik dalam program Sekolah Nusantara didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Salah satu faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan. Keaktifan peserta dalam mengikuti pembelajaran dan praktik secara langsung menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Partisipasi peserta merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam memahami materi yang diberikan.

Selain itu, kerja sama yang baik antara panitia, volunteer, dan pihak terkait turut mendukung kelancaran pelaksanaan program. Adanya komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai membantu kegiatan berjalan secara terstruktur dan kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mucharomah dan Mardiyah (2018) yang menyatakan bahwa kerja sama, komunikasi yang baik, dan media yang mendukung merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu program pendidikan.

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan kemampuan belajar peserta. Kondisi ini menuntut panitia dan volunteer untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara cepat agar seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh pemahaman yang sesuai. Perbedaan kemampuan peserta juga mengharuskan adanya pendampingan yang lebih intensif pada beberapa peserta agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara merata.

Selain itu, kesulitan dalam memperoleh sponsor menyebabkan ketersediaan perlengkapan edukatif dan kebutuhan teknis menjadi terbatas sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan belum dapat dilakukan secara optimal. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran merupakan salah satu hambatan yang umum ditemui dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia, kerja sama yang baik antar anggota panitia dan volunteer, serta penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai kebutuhan peserta. Dengan upaya tersebut, kegiatan edukasi bangun ruang dan *workshop* batik tetap dapat berjalan dengan baik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Sekolah Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran aktif volunteer yang menjalankan keempat bentuk partisipasi pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi secara saling berkaitan dan berkesinambungan sejak tahap perencanaan hingga peninjauan program. Pola ini memperkuat pandangan bahwa partisipasi relawan bukan sekadar kontribusi tenaga di lapangan, melainkan sebuah siklus keterlibatan yang utuh, di mana keputusan yang diambil bersama menentukan kualitas pelaksanaan, dan evaluasi yang terbuka menjadi bahan pembelajaran berkelanjutan bagi tim.

Dampak dari keterlibatan ini turut dirasakan langsung oleh anak-anak peserta program. Edukasi bangun ruang membantu memperkuat pemahaman konsep geometri dasar melalui aktivitas praktik yang interaktif, sementara *workshop* batik berkontribusi pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif anak mencakup pengetahuan budaya, kreativitas, kemampuan motorik halus, hingga rasa percaya diri. Kombinasi kedua kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dan pendampingan personal dari volunteer efektif menumbuhkan pemahaman konseptual sekaligus kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini. Namun demikian, keberhasilan ini turut dibentuk oleh interaksi antara faktor pendukung (antusiasme peserta, kerja sama tim) dan keterbatasan struktural (pendanaan, variasi kemampuan belajar peserta), yang menunjukkan bahwa program kerelawanan berbasis komunitas tetap membutuhkan penguatan sistem pendukung agar dampaknya dapat berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi volunteer memberikan manfaat dua arah: bagi anak-anak sebagai penerima program, dan bagi volunteer itu sendiri sebagai ruang pengembangan kapasitas diri. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu komunitas dan satu lokasi dalam kurun waktu tiga bulan, sehingga generalisasi pola partisipasi ini pada konteks SAN chapter lain masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Saran

1. Bagi komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) Chapter Salatiga dapat mengembangkan strategi penggalangan sponsor yang lebih variatif (misalnya kemitraan dengan UMKM batik lokal atau dinas pariwisata) untuk mengatasi keterbatasan dukungan dana yang disebutkan sebagai faktor penghambat. Serta menyusun modul/pedoman pembelajaran berjenjang yang mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta, sehingga volunteer tidak perlu improvisasi mendadak di lapangan.
2. Bagi *volunteer* dapat mengikuti pelatihan singkat (briefing) sebelum kegiatan mengenai teknik menghadapi peserta dengan kemampuan belajar beragam, mengingat ini disebut sebagai kendala utama. Serta dapat membangun sistem mentoring antar-volunteer (senior-junior) agar pengalaman dan strategi pengajaran yang efektif bisa diwariskan ke angkatan volunteer berikutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang (longitudinal), mengingat penelitian ini hanya mencakup periode tiga bulan (September–November 2025). Serta membandingkan bentuk partisipasi volunteer di komunitas SAN chapter lain untuk melihat apakah pola empat bentuk partisipasi (Cohen & Uphoff) ini konsisten di berbagai daerah.

REFERENSI

- Aisyah, F., & Prabowo, A. (2020). Model penguatan Edu Tourism berbasis budaya lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi*
- Ayun, Q., Purnomo, A., & Kurniawan, F. (2023). Partisipasi Volunteer pada Lembaga Swadaya Masyarakat (Studi Kasus Volunteer LPAN Griya Baca Malang). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 436–451.
- Burns, J., Saltis, R., Hendricks, M., & et al. (2025). School-based *volunteering* and its impact on community belongingness and mental well-being: A structural analysis. *Australian Journal of Education and Volunteerism*, 39(2), 112-127.
- Charities Aid Foundation. (2024). *World giving index 2024: Global trends in generosity and community support*. Charities Aid Foundation Report.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213-235.
- Fatichah, A. D., & Febrianto, R. A. (2025). Kontribusi Relawan dalam Pendidikan Non Formal: Studi Kasus Sekolah Nusantara di Rusunawa Lingkungan Urban Marginal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 837–848.
- Henirwan, M. A., Putri, N. F., Ermita, & Wildanah, F. (2025). Partisipasi Guru Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Pengembangan Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 329–337.
- Mandala, A. E., Umar, M. F. R., & Thalib, T. (2024). Gambaran Sense of Community pada Relawan di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 435–444
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mucharomah, R., & Mardiyah, S. (2018). *Peran fasilitator parenting dalam pengembangan sosial anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 2(2), 8–20.
- Nurjamilatul Wahdah, S. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Spasial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pengkonstruksian Volume Bangun Ruang. *Jurnal Elementary*, 76-81.
- Putri, A. R., & Lestari, S. (2023). Peran Pendampingan Relawan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Rasa Percaya Diri Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 145-158.
- Rismanita, E., & Pradana, G. W. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Jaya Tirta Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 10(1), 149–158.
- Rostika, D. (2008). Pembelajaran volume bangun ruang melalui pendekatan konstruktivisme untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 9–17.
- Seftiani, T., Rica, A. J., & Agustina, S. E. (2022). Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Komunitas Senyum Anak Nusantara Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(03), 308–315.
- Samaun, R., Bakri, B., & Mediansyah, A. R. (2022). Upaya pemerintah desa mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu*

- Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18–33.
- Senyum Anak Nusantara Chapter Salatiga. (2025). *Term of reference (TOR) kegiatan Sekolah Nusantara: Festival STAM: Keceriaan anak nusantara dalam penemuan*. Panitia Pelaksana SAN Chapter Salatiga 2025.
- Setiawan, A., & Budiman, B. (2021). Perilaku Prosocial pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) Kota Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(4), 402–418.
- Setiawan, R. D. P. (2021). Pengenalan Batik Pada Anak Sebagai Wujud Cinta Budaya Indonesia. *JURNAL ABDI*, 125-129.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasari, E. (2023). Time Well Spent: Manfaat Psikologis dari Volunteering. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(2), 151–162.
- Siswati, A., Dewantara, A., & Madiarsih, N. C. (2020). Pelestarian Budaya Lokal melalui Edukasi Pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang bagi Kelompok PKK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 249–256
- Suhersono, H. (2021). *Desain Batik untuk Pembelajaran dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryanti, T., Handayani, S., & Pratama, M. A. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Anak Melalui Pengenalan Ragam Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Tradisional*, 6(1), 34-47.
- Ulmi, T. F., & Ramadhan, I. (2021). Analisis Peran Relawan Organisasi Aku Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pemulung di TPAS Batu Layang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 5(1).
- Wardani, K. (2022). Integrasi Nilai Karakter dan Budaya dalam Pembelajaran Seni Rupa di Pendidikan Anak. *Jurnal Edukasi Citra*, 8(3), 201-215.
- Wardani, L. K., Sari, S. M., & Christianna, A. (2018). Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran batik bagi siswa Sekolah Dasar, *TIIKM Publishing*, 4(2), 219–227.